

NILAI-NILAI MORAL DALAM NASKAH WAWACAN CARIOS MUNADA UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ai Hayati Mayang Arum¹, Ruhaliah²

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
hayatimayangarum71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Nilai-nilai Moral dalam Naskah Wawacan Carios Munada untuk Penguatan Pendidikan Karakter.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan isi nilai-nilai moral pada teks *Wawacan Carios Munada*. Metode dokumentasi dan studi pustaka, serta teknik pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif-analisis. Sumber data penelitian ini merupakan buku hasil transliterasi dari manuskrip yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1993. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa *Wawacan Carios Munada* ini mempunyai struktur yang lengkap, dan di dalamnya sarat akan nilai-nilai moral yang cukup menonjol dalam alur cerita yang berjumlah 1007 bait dan dua belas pupuh yang digunakan. Cerita pada *Wawacan Carios Munada* ini penuh dengan konflik politik, yang memvisualkan kejadian pembunuhan asisten residen di Bandung pada tahun 1842 dan baru selesai atau terungkap masalahnya pada tahun 1845. Di dalamnya tergambar bagaimana sebab-akibat dari perbuatan manusia. Orang yang berperilaku baik akan mendapatkan balasan baik, dan orang yang berperilaku buruk maka akan mendapatkan balasan buruk pula. Walau pun dalam wawacan yang bertemakan politik, namun di dalamnya banyak ditemukan nilai-nilai moral yang bisa dipetik sebagai acuan untuk penguatan pendidikan karakter.

Kata kunci: *karakter, nilai moral, wawacan*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, dan arus globalisasi yang semakin tidak terkendali, tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena ini membawa dampak pada nilai-nilai moral generasi masa kini. Modernisasi tidak lantas semuanya membawa dampak positif dan mengarah pada kemajuan, tapi ada nilai-nilai pendidikan dan moral dari sumber-sumber masa lalu yang semakin hari semakin tergerus dan dilupakan. Padahal, informasi yang terkandung dalam sumber informasi masa lalu atau sumber tradisional seperti naskah wawacan, sangat banyak sekali.

Cerita dalam *Wawacan Carios Munada* merupakan salah satu cerita yang menarik untuk diteliti. Dari judulnya yang terkesan Islami, sehingga sekilas nampak seperti kisah-kisah bertemakan religiusitas, ternyata di dalam *Wawacan Carios Munada* ini, terdapat cerita bertemakan politik yang penuh dengan intrik.

Tokoh “Munada” yang juga merupakan judul dari naskah ini adalah tokoh sentral dalam wawacan ini sekaligus pemicu konflik, dia seorang asing dari Cina, yang bernama Babah Liem Siang, pekerjaannya sebagai penjual kuda, kerbau dan sebagainya. Informasi ini didapatkan dari kutipan halaman 47 pada bait pupuh ke 26.

Liem Siang juga merupakan seorang mualaf dia tinggal di Cianjur dan berganti nama menjadi Munada. Kesehariannya selalu berpenampilan seperti seorang muslim yang taat. Namun, perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman seperti yang digambarkan pada penampilan kesehariannya yang disebut-sebut seperti santri atau meniru seorang kiai. Munada sangat suka berjudi dan madat. Informasi ini didapatkan dari kutipan naskah halaman 47- 48 pada bait pupuh ke 27-29.

Konflik pada *Wawacan Carios Munada* ini, diawali dari kepindahan Munada ke kota Bandung. Setelah lama tinggal di Bandung, dan meneruskan pekerjaannya sebagai pedagang. Seiring waktu,

Munada banyak berelasi dan bersahabat dengan para menak. Dagangannya laku keras keuntungannya sangat besar, namun tidak menjadikannya ia kaya malah berhutang pada negara, karena terus-terusan madat, judi dan mabuk-mabukan. Berbeda dengan waktu masih di Cianjur yang masih ada ketaatannya pada agama. Di Bandung, Munada disebut-sebut sebagai idajil atau dibawa syaitan dan iblis karena terus-terusan berjudi, madat, main perempuan, nafsunya begitu tidak terkendali hingga sampai melakukan tindak pembunuhan.

Naskah yang dikaji saat ini adalah naskah yang tergolong pada naskah bentuk wawacan. Koswara (2013, hal. 82), menjelaskan bahwa wawacan adalah cerita panjang yang ditulisnya menggunakan aturan pupuh. Jalan ceritanya banyak bagian- bagiannya. Pernyataan ini dijelaskan lebih rinci pada Ruhaliyah (2018, hal. 10), yang menjelaskan bahwa wawacan adalah karya sastra Sunda yang lahir dalam bentuk tertulis, yaitu yang dimulai dari tulisan tangan (naskah). Wawacan yaitu karya sastra naratif yang disusun dalam bentuk pupuh. Walaupun wawacan bukan merupakan kesusastraan asli Sunda, tapi banyak hal yang ditemukan pada naskah-naskah Sunda. Hal ini berkaitan dengan pengaruh kesusastraan Jawa yang masuk ke tatar Sunda melalui para menak dan pesantren. Tulisannya ada yang menggunakan aksara Jawa (Cacarakan), ada juga yang beraksara Pegon dan aksara Latin.

Walaupun *Wawacan Carios Munada* merupakan naskah bertemakan politik. Namun di dalamnya banyak nilai-nilai moral yang bisa dipetik, sebab-akibat dari perbuatan baik dan buruk dipresentasikan pada cerita ini, kita menjadi belajar dari naskah sebagai salah satu kearifan lokal orang Sunda, yang bisa dijadikan landasan etnopedagogi. Berkaitan dengan ini, Sudaryat (2015, hal. 125), menjelaskan bahwa orientasi etnopedagogi Sunda menciptakan manusia yang bermoral atau berkarakter, yakni manusia yang taat pada hukum, termasuk hukum agama, negara dan hukum adat (*ceuk agama jeung darigama*), atau disebut sebagai manusia yang menegakkan hukum, menaati peraturan negara, dan bermufakat kepada orang banyak (*kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balaréa*).

Moral adalah sesuatu yang mutlak harus dimiliki manusia dalam kehidupannya. Manusia yang tidak bermoral, tentu tidak akan diterima dan dihargai di lingkungan masyarakatnya. Lebih dalam dijelaskan oleh Baron dalam Budiningsih (2004, hal. 4), yang menjelaskan bahwa moral itu memiliki arti segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dianggap benar dan salah.

Jika berbicara tentang moral, tentu seluruh bangsa di dunia ini memiliki nilai-nilai moral yang sifatnya positif menurut manusia lainnya, begitu pun orang Sunda, tentunya mempunyai nilai-nilai moral dan karakter yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Warnaen, dkk., dalam Sudaryat (2015, hal. 125-127), nilai moral yang menjadi pandangan hidup orang Sunda yaitu (1) Moral manusia terhadap Tuhan (MMT); (2) Moral manusia terhadap pribadi (MMP); (3) Moral manusia terhadap manusia lainnya (MML); (4) Moral manusia terhadap alam (MMA); (5) Moral manusia terhadap waktu (MMW); dan (6) Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (MMLB). Untuk mencapai individu yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, etnopedagogi Sunda mendorong kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk memasuki gapura pancawaluya (gerbang lima kesempurnaan), yakni *cageur, bageur, bener, pinter, singer* (sehat, baik hati, benar, pintar, terampil).

Dengan latar belakang itulah maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan pupuh, sinopsis cerita, serta menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, untuk mengetahui sebab akibat dari perbuatan atau perilaku tokoh pada wawacan untuk dijadikan penguatan pendidikan karakter dalam kehidupan.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian sebelumnya yang mengkaji *Wawacan Carios Munda* di antaranya, “Wawacan Carios Munada (Kajian Struktural, Feminisme, dan Sosiologi Sastra)” oleh Evi Rahmawati (2016), dan “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dari Naskah Wawacan Carios Munada” oleh Dewi Ratih, (2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara atau sistem kerja. Pengertian metode penelitian juga dijelaskan oleh beberapa ahli, di antaranya oleh Noor (2015, hal. 22), yang menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan suatu

proses yang sistematis berdasarkan pada prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan metode dokumenter menurut Bungin (2007, hal. 121), merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dan Sugiyono (2007, hal. 329), menjelaskan bahwa metode dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode dokumentasi dan studi pustaka, serta teknik pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pupuh yang Digunakan pada Naskah

Naskah yang diteliti adalah naskah yang telah di transliterasi, diterjemahkan, dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993). Teks ini terdiri dari 1007 bait, ditampilkan dalam 12 pupuh dan terdapat 35 kali penggunaan (kanto). Di bawah ini adalah data dari penggunaan pupuh pada naskah *Wawacan Carios Munada*.

Tabel 1
Penggunaan Pupuh

No.	Pupuh yang Digunakan	Pupuh ke-	Nomor Bait
1.	Asmarandana	1, 12, 20, 28, 33	1-25, 340-363, 551-579, 801-832, 917-965,
2.	Sinom	2, 10, 15, 21, 25, 32, 35	26-50, 285-309, 413-434, 580-609, 708-750, 902-916, 986-1006
3.	Dangdanggula	3, 9, 18, 24	51-74, 224-284, 489- 517, 681-707,
4.	Kinanti	4, 14, 29	75-103, 388-412, 833-863,
5.	Mijil	5, 23, 31, 35	104-123, 655-680, 886-901, 1007 (tamat).
6.	Pangkur	6, 11, 17	124-157, 310-339, 460-488,
7.	Pucung	7, 19, 30	158-206, 518-550, 864-885
8.	Magatru	8	207-223
9.	Wirangrong	13	364-387
10.	Durma	10, 16, 26, 27	255- 284, 435-459, 751-750, 751-800
11.	Gambuh	22	610-654
12.	Balakbak	34	966-985

Berdasarkan Tabel 1, tergambar bahwa naskah *Wawacan Carios Munada* hanya menggunakan 12 pupuh, dengan jumlah penggunaan pupuh terbanyak adalah pupuh Sinom. Pupuh yang tidak ada adalah 5 pupuh yaitu Lambang, Maskumambang, Ladrang, Juru Demung, dan Gurisa.

Sinopsis Cerita

Pada naskah disebutkan bahwa cerita ini adalah menggambarkan huru-hara di negeri Bandung pada tanggal 30 Desember 1842 serta baru selesai urusannya pada tahun 1845.

Munada adalah tokoh yang menjadi asal-mulanya konflik pada wawacan ini. Dia seorang Cina, yang setelah menjadi muallaf kesehariannya selalu meniru-niru penampilan orang taat beragama layaknya seorang santri atau kyai, namun dia juga tidak pernah lepas dari judi, madat, dan wanita.

Tokoh Munada sangat jelas karena sering dipresentasikan hampir di setiap babak cerita. Dia pedagang sukses, sahabat para menak, tapi dia juga tidaklah kaya karena kelakuan buruknya. Malah sebaliknya, berhutang pada negara hingga berkonflik dengan Asisten Residen Nagel yang pada akhirnya Munada dipenjara.

Di penjara dia bertemu dengan juru simpan dari jaksa Mangkunagara yang sama-sama dipenjara akibat membunuh istrinya. Suradireja dan Munada di dalam penjara saling bercerita dan sepakat untuk balas dendam. Kemudian Munada bebas dan menghadap kepada jaksa Mangkunagara yang sama-sama sakit hati oleh bupati Bandung karena tidak dinikahkan dengan putrinya, juga sakit hati karena juru simpannya di penjara. Berawal dari dendam inilah mereka membentuk komplotan berjumlah sebelas orang dan membuat siasat untuk membunuh bupati Bandung dan Asisten Residen.

Peristiwa kebakaran menjadi perantara terbunuhnya Asisten Residen di tangan Munada, yang kemudian dia melarikan diri setelah keris dan pedangnya sempat terampas penjaga. Munada lari ke rumah Mangkunagara dan bersembunyi pada sebuah peti, yang kemudian karena sudah merasa sangat tersiksa, dia minta dibunuh oleh komplotannya, mayatnya dihanyutkan di Cikapundung.

Kematian Asisten Residen terus diusut oleh pemerintahan kolonial, dan diselidiki oleh Surialaga yang kemudian semua mendapatkan hukuman dibuang, sementara Surialaga atas jasanya dia menjadi kaya dan diangkat menjadi jaksa di Bandung, walau kemudian sempat dipenjara di Cianjur karena difitnah dan seterusnya diangkat menjadi jaksa Balitung. Sementara Upas Baron yang menjadi pelindung Asisten Residen cedera seumur hidup dan dipensiunkan dengan jaminan tunjangan.

Nilai Moral pada Naskah

Nilai moral yang terdapat pada naskah Wawacan Carios Munada ditemukan lima kategori nilai moral, dari enam kategori sesuai dengan catur diri insan hidup orang Sunda dari Sudaryat (2015, hal. 125-127), yaitu di bawah ini.

Moral Manusia terhadap Tuhan (MMT)

Menggambarkan perilaku manusia yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun terhadap agama lain. Sudaryat (2015, hal. 125-127). Contoh bait yang mengandung nilai moral manusia terhadap Tuhannya adalah sebagai berikut.

(129) *Allah teu jauh ti urang
gerak budi ku kudratna Yang
Widi
Allah nu Maha Agung
ngaliputan mahluk-Na
sadaya katingal teu bisa
nyumput
da teu beunang di sumputan
Gusti nu Maha Adil.*

Terjemahan:
(129) Allah tidak jauh dari kita
Gerak akal kodratnya Yang Widi
Allah yang Maha Agung
menguasai makhluk-Nya
Semuanya tampak, tak bisa
sembunyi
Allah yang Maha Adil.

(385) *Gusti Allah Maha Suci
moal cidra da teu bodo
saha nu milampah alus
dibalesan alus deui
saha nu milampah dosa
dibales deui ku siksa.*

Terjemahan:
(385) Allah Maha Suci
tak kan ingkar karena tidak
bodoh
siapa yang beramal baik
dibalasnya dengan baik lagi
siapa yang melakukan dosa
dibalas lagi dengan siksa.

Pada bait di atas menggambarkan tentang keyakinan manusia bagaimana keadilan Tuhan tentang baik dan benar. Pada penggalan naskah ini memvisualisasikan bagaimana hukuman Munada karena

selalu melakukan dosa. Juga digambarkan pada tokoh Surialaga yang dipermudah jalannya dalam melakukan kebaikan, membongkar para komplotan penjahat.

Moral Manusia terhadap Pribadi (MMP)

Merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan diri pribadi sebagai individu, yang ditandai dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya insani (SDI). Nilai-nilai moral tentang manusia terhadap pribadi tercermin pada sifat-sifat (1) sopan, (2) sederhana, (3) jujur, (4) berani dan teguh, (5) bisa dipercaya (6) menghormati dan menghargai orang lain (7) waspada, (8) dapat mengendalikan diri (9) adil dan berpikiran luas (10) mencintai tanah air dan bangsa (11) baik hati. Sudaryat (2015, hal. 125-127). Contoh bait yang mengandung moral manusia ke dirinya adalah sebagai berikut.

(210) <i>Tapi Radén Kumetir mah jongjon suhud kana damel teu gumingsir ngurus padamelan baku istri teu pisan ditolih nyimas-nyimas arolohok.</i>	Terjemahan: (210) Tapi Raden Kumetir tetap ber-sungguh-sungguh pada pekerjaan tidak seenaknya menggarap pekerjaan tetap wanita sama sekali tidak diperhatikan nona-nona merasa heran.
(212) <i>Radén Kusumadinata luhung nu rajin sarta berbudi anu getol temen suhud ku kangjeng résidén diasih sareng ku kangjeng bupatios.</i>	Terjemahan: (212) Raden Kusumahdinata yang mulia yang rajin serta berbudi yang rajin sangat sungguh-sungguh oleh kanjeng residen disayang serta oleh kanjeng bupati.

Pada bagian ini menggambarkan sikap Raden Kumetir yang berpikiran luas, dapat mengendalikan dirinya, teguh, dan bersungguh-sungguh. Sedangkan pada bait selanjutnya, menggambarkan Raden Kusumadinata yang rajin, berbudi dan baik hati. Hal ini menunjukkan mencerminkan seseorang yang memiliki moral terhadap pribadi.

Moral Manusia terhadap Manusia Lainnya (MML)

Merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, bersuku dan berbangsa, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya masyarakat yang multi agama, multi etnis, dan multi budaya. Sudaryat (2015, hal. 125-127). Contoh bait yang mengandung moral manusia terhadap manusia lainnya adalah sebagai berikut.

(35) <i>Ari nu jeneng biskal Jaksa ageng di nagari Dén Demang Mangkunagara nu pinter // sarta berbudi bijaksana binangkit nu nyekel sagala hukum jaksa anu kawasa anu ngahukumkeun adil</i>	Terjemahan: (35) Adapun yang menjadi biskal Jaksa agung di kabupatén Den Demang Mangkunagara yang pintar // serta berbudi bijaksana dan kreatif yang memegang segala hukum jaksa yang berkuasa yang mengatur keadilan
---	--

murba pisan wisésa jaksa harita.

sangat berkuasa jaksa saat waktu itu.

(36) *Ari wadana di Lémbang
bawahan Bandung nagari
Dén Demang Ardikusumah
ménak lantip sarta manis
titih sagala budi
taya damel anu kusut
satia tur bijaksana
teu ngétang babaya pati
éta putra Rahadén Ariya Patya.*

Terjemahan:
(36) Adapun wedana Lembang
bawahan Kabupaten Bandung
Den Demang Ardikusumah
menak baik budi serta manis
berhati-hati akan segala urusan
tiada pekerjaan yang kusut
setia dan bijaksana
tak perhitungan bahaya maut
dia adalah putera Raden Ariya Patya

Pada bagian bait 35 tergambar adanya sikap yang menunjukkan kebijaksanaan dalam kekuasaan dan berlaku adil dalam berbangsa dan bernegara. Pada bait ini menggambarkan sikap Demang Mangkunagara yang baik dan bijak saat dia menjadi jaksa, sebelum kemudian menjadi jahat. Sedangkan pada bait ke 36 terdapat gambaran sikap moral manusia dalam hubungannya dengan manusia lain yang rela berkorban, baik budi, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Bait ini menggambarkan sikap dari Ardikusumah.

Moral Manusia terhadap Alam (MMA)

Ini adalah sikap manusia terhadap lingkungan alam, yang ditandai dengan ekologi/ekosistem dan kesadaran geopolitik/regional. Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berusaha memperbaiki apa yang sudah terjadi. Sudaryat (2015, hal. 125-127).

Pada poin moral manusia terhadap alam, dalam naskah *Wawacan Carios Munada* ini, tidak ditemukan secara eksplisit, namun secara implisit terdapat gambaran bagaimana tokoh-tokoh utama protagonis mempertahankan kekuasaannya serta memperbaiki wilayah kekuasaan supaya jauh lebih tenang dan damai, serta berusaha mengakhiri berbagai kekacauan, hingga Bandung kembali stabil. Keberhasilan itu digambarkan dalam bait berikut.

(965) *Geus tetep tumetep deui
pangkat-pangkat sadayana
sirna paripurna bérés
di Bandung taya kakirang
sugih abdi beunghar ménak
lulus rahayu nya laku
salamat nagari marakbak*

Terjemahan:
(965) Sudah tetap stabil lagi
pangkat-pangkat semuanya
selesai beres paripurna
di Bandung tidak kekurangan
rakyat makmur menak kaya
perjalanan sehat sejahtera
selamat negeri terang benderang

Moral Manusia terhadap Waktu (MMW)

Merupakan sikap manusia terhadap penggunaan waktu, ditandai dengan kesadaran akan adanya waktu linier, waktu *cyclis* dan waktu *baqa*. Sudaryat (2015, hal. 125-127). Contoh bait yang mengandung moral manusia pada waktu adalah sebagai berikut.

(132) *Pacalang Ujer téh gancang
Gura-giru lapor ka Radén Patih//

Aria Patih di Bandung*

Terjemahan:
(132) Pacalang Ujer itu lekas,
cepat-cepat melapor kepada raden
patih//
Arya Patih di Bandung

Arya Adinagara
Kiai Patih ka pancalang rusuh
bapa Ujer hiap geuwat
kawas aya rusuh teuing.

Arya Adinagara
Ki Patih lekas memanggil pacalang
Bapak Ujer mari cepat
seperti ada (sesuatu) yang penting
sekali.

Pada bagian ini tergambar Pacalang Ujer yang sadar akan waktu dan harus menyegerakan apa yang harus disegerakan. Dalam hal ini Ujer cepat tanggap dalam menyampaikan informasi penting kepada Patih terkait pembunuhan Nyi Asmah oleh Suradireja.

Moral Manusia dalam Mengejar Kepuasan Lahiriah dan Batinih (MMLB)

Merupakan sikap dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan serta kepuasan lahir dan batin, yang ditandai dengan kesadaran etika dan estetika. Jadi ada dua nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan, yakni moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan kepuasan batinih. Sudaryat (2015, hal. 125-127). Contoh bait yang menunjukkan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batinih adalah sebagai berikut.

(214) <i>Agan puteri mustika nagara Bandung Sarat jagat moal manggih anu geulis cara kitu ayeuna mendakan // tanding emas deukeut téh ditelon.</i>	Terjemahan: (214) Agan puteri mustika Kabupaten Bandung sejagat tak kan menemukan yang cantik seperti dia sekarang menemukan // pendamping emas murni itu bersanding.
(215) <i>Lulus mulus enggoning anu ngadahup Arjuna mendak Srikandi mutuh teuing sami lucu kasép geulis pada tanding sami pada emas obyor.</i>	Terjemahan: (215) Lancar selamat yang menikah bagaikan Arjuna ketemu Srikandi keduanya sama manis tampan (dan) cantik sebanding sama-sama emas berkilau.

Pada bagian ini tergambar nilai estetika yang digambarkan pada seorang putri cantik dan pangeran yang tampan, yang kemudian berjodoh dan menikah dan sama-sama bahagia. Di sini tampak adanya ketercapaian kepuasan lahiriah dan batinih.

SIMPULAN

Nilai moral pada *Wawacan Carios Munada* jika dikaji lebih rinci akan lebih banyak mengenai ajaran hidup bagaimana kita bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Agama jangan dijadikan mainan, hindari sikap buruk; judi, madat, main wanita, tidak jujur, dan menipu, seperti yang diperbuat oleh Munada. Karena pada akhirnya perbuatan itulah yang menggiring pada kejahatan lain seperti membunuh, yang berujung mendapatkan hukuman yang begitu mengerikan. Selain itu hindari rasa dendam, fitnah, mencelakakan orang lain, dan tidak jujur seperti yang dilakukan oleh Demang Mangunara, Suradireja dan komplotannya.

Selain itu jadilah orang yang jujur, tanggung jawab, pekerja keras, baik budi, setia pada atasan, seperti yang dicontohkan oleh Surialaga dalam mengusut kejahatan Munada dan komplotannya. Pada naskah ini juga tergambar pengorbanan seseorang yang merupakan gambaran moral manusia terhadap manusia lainnya pada hal ini digambarkan oleh Upas Baron rela yang cacat seumur hidupnya demi melindungi Asisten Residen Nagel.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, Hamid. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ekadjati, Edi S. 1993. *Wawacan Carios Munada*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal kebudayaan.1993.
- Koswara, Dedi. (2013). *Racikan Sastra Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Nilamsari, Natalina. *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 13.2 (2014): 177-181.
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ruhaliyah. 2018. *Wawacan: Sebuah Genre Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sudaryat, Yayat. (2014). *Wawasan Kasundaan*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

